

BAB II

ANALISIS STRUKTUR TEKS

NOVEL *SENJA DI JAKARTA*

Dalam sebuah penelitian sastra, dapat dikatakan bahwa permasalahan unsur-unsur tekstual (intrinsik) merupakan “pintu masuk” untuk menganalisis makna yang terkandung dalam karya sastra. Hal inilah yang membedakan sebuah penelitian sastra dengan penelitian yang tidak menjadikan sastra sebagai objek. Meski demikian, dalam penelitian ini tidak hanya difokuskan pada struktur teks karya sastra saja, melainkan lebih dipahaminya gejala-gejala yang ada dalam teks sebagai bagian dari realitas yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat.

Struktur teks yang dikaji dalam penelitian ini meliputi tema, latar dan tokoh. Lukacs menamakan struktur teks sebagai bentuk kesusasteraan, yang keberadaannya dipengaruhi tipikalitas atau kekhasan sebagai salah satu konsep kritik utama Lukacs selain totalitas dan kekuatan historis. Model kritik sastra Marxis mementingkan unsur historis dari sebuah keberadaan karya sastra, termasuk bentuk kesusasteraan. Trotsky mengatakan bahwa bentuk ini tersusun terutama dalam hubungannya dengan tekanan internalnya sendiri, dan tidak hanya membelok pada setiap angin ideologi yang berhembus (Eagleton, 2002: 32).

Terry Eagleton mengungkapkan secara historis aliran kritik sastra Marxis selalu menyerang formalisme sastra yang memberikan perhatian pada bentuk dan struktur teks, artinya dalam kritik sastra Marxis wujud estetis suatu karya tidak lepas dari sejarah (Eagleton, 2002: 25). Pola kritik sastra Marxis lebih bersifat

dinamis terhadap struktur teks daripada pandangan kaum formalis yang cenderung menyajikan struktur sebagai sebuah kenyataan pasif (Eagleton, 1983:109). Dalam aplikasi penelitian ini dianalisis struktur teks yang ditujukan sebagai “pintu masuk” menuju media yang dipakai pengarang dalam mengolah kesadarannya terhadap realitas sosial yang diwujudkan dalam karya sastra, bahwa kesadaran sosial yang lebih dulu ada yang menentukan kesadaran manusia (Eagleton, 2002: 25).

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa struktur teks novel *SDJ* yang akan dianalisis berdasarkan kekhasan atau tipikalitas bentuk serta totalitas dalam mengolah realitas sejarah menjadi suatu novel sejarah.

2.1 Tema

Tema merupakan gagasan, ide atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra. Melalui tema inilah cerita berkembang dan tujuan dari gagasan utama karya sastra tersebut bisa termediasikan. Seringkali tema sebuah cipta sastra tersembunyi dalam kata-kata tokohnya, perasaan-perasaan, kejadian-kejadian, serta latar cerita (Mido, 1994: 18).

Novel dengan tema sejarah disebut dengan novel sejarah (Lukacs, 1962: 15), tema yang diangkat dalam novel *SDJ* adalah masalah korupsi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh salah satu partai politik yang berkuasa dalam pemerintahan Orde Lama yaitu Partai Indonesia. Realitas tersebut menjadi tema mayor dalam teks *SDJ* berupa korupsi, kolusi dan nepotisme. Kegiatan-kegiatan tidak terpuji tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini :

“Beginilah pemimpin-pemimpin Partai Indonesia jadi kaya,” dia baca *headline* surat kabar itu. “Menurut pengumuman Kementerian Perekonomian, maka telah mendapat pengakuan menjadi importir N.V. Cinta Hati, direktur Mr. Kusuma, anggota Partai Indonesia, N.V. Barat Laut, direktur Raden Sudibyo dan wakil direktur Tjong Eng Kouw. Raden Sudibyo adalah juga anggota Partai Indonesia. N.V Timur Besar, direktur Suryono Kaslan. Suryono adalah anak Raden Kaslan. N.V Bahagia, direktur Nyonya Fatma. Nyonya Fatma ini adalah istri Raden Kaslan. Dan Raden Kaslan itu adalah anggota Partai Indonesia. N.V. Sumber Kita, direktur Husin Limbara ini adalah ketua umum Partai Indonesia. Sebagaimana diketahui beberapa waktu yang lalu orang-orang Partai Indonesia telah membentuk sebuah bank dengan direksinya terdiri dari anggota-anggota dewan pimpinan Partai Indonesia. Demikianlah mereka menjadi kaya” (Lubis, 1992:81-82)

Kutipan tersebut menerangkan bahwa tokoh-tokoh Partai Indonesia berupaya mengatur orang-orang terdekat dalam partai untuk dijadikan pemimpin perusahaan-perusahaan yang telah didirikan oleh Raden Kaslan dan Husin Limbara. Tindakan ini jelas bertujuan untuk mendapatkan sumber-sumber pendanaan untuk kepentingan partai dalam rangka persiapan kampanye memenangkan pemilu yang akan segera diadakan. Tujuan partai tersebut terdapat pada kutipan berikut :

“Sebagai saudara tahu, pemilihan umum sudah dekat. Partai kita perlu banyak uang. Kita perlu mengadakan organisasi dagang untuk mencari uang sebanyak-banyaknya. Soal uang saudara jangan hiraukan kita tidak bermaksud berdagang sungguh-sungguh. Anggota-anggota kita yang memegang kekuasaan telah mendapat instruksi untuk membantu usaha ini.” (Lubis, 1992: 65)

Kutipan tersebut menerangkan alasan utama bagi pemimpin-pemimpin partai Indonesia untuk membentuk perusahaan fiktif. Tindakan tersebut didukung oleh tokoh-tokoh yang duduk di kursi kekuasaan agar memberikan perlindungan bagi segala tindakan yang dilakukan dalam kaitannya dengan

masalah hukum. Pengaturan taktik dalam usaha dagang fiktif merupakan sebuah upaya kolusi diantara orang-orang partai yang dapat membuka jalan adanya korupsi di tubuh pemerintahan. Hal ini dikarenakan adanya kepentingan untuk memperkaya diri sendiri diantara orang-orang di dalam ruang lingkup kepartaian tersebut untuk menguasai sebagian dari hasil yang diperoleh bagi kepentingan pribadi.

Tujuan pembentukan N.V-N.V fiktif tersebut adalah memperoleh lisensi impor yang terdapat pada kantor Kementerian Perekonomian yang telah dijabat oleh orang partai sendiri yaitu Sugeng. Lisensi impor dianggap sebagai sesuatu hal yang sangat berharga karena dapat memberikan keuntungan besar bagi perusahaan yang pertama kali mendapatkannya untuk dijual lagi kepada perusahaan lain yang lebih membutuhkan. Cara-cara tersebut sangat merugikan bagi pemasukan negara maupun pihak pengusaha yang membutuhkan surat lisensi impor untuk kegiatan perdagangan yang sesungguhnya. Pengusaha diharuskan untuk membayar lebih tinggi kepada perusahaan fiktif yang telah menjadi "makelar" dalam memainkan lisensi istimewa, sedangkan pemerintah dirugikan karena hasil penjualan lisensi impor tersebut seluruhnya masuk ke dalam kas orang-orang partai. Hal ini terdapat pada kutipan berikut :

"Sesungguhnya tidak sukar", kata Raden Kaslan. "Lisensi impor, apalagi lisensi barang-barang langsung menjadi kebutuhan rakyat, orang berani beli sampai dua ratus persen. Jadi kalau umpamanya harga seluruh lisensi seratus ribu rupiah. Dan kita dapat tiga ratus ribu rupiah tanpa keluar ongkos satu sen". (Lubis, 1992: 66)

Perwujudan penyimpangan kekuasaan berupa kolusi juga ditegaskan dalam konflik batin yang dialami oleh tokoh Sugeng pada kutipan berikut :

“Mengapa umpamanya harus aku dahulukan N.V Hati Suci, sebuah N.V yang baru mendapat pengakuan sebulan, orang yang mengerjakannya cuma direktornya saja, tidak punya kantor, tidak punya pegawai, tidak punya pengalaman, tidakpunya hubungan dagang dengan luar negeri? Sedangkan perusahaan impor yang lain, yang juga nasional, yang telah bekerja tahunan, dan juga memenuhi syarat importir yang bonafide, harus tidak dapat apa-apa? Ah banyak lagi yang lain-lain. (Lubis, 1992: 139)

Selain tindakan kolusi, juga terdapat bentuk-bentuk nepotisme sebagai upaya menumpuk kekayaan dan menjaga kerahasiaan kolusi dan korupsi yang dilakukan oleh para pemimpin partai. Nepotisme yang diangkat di dalam teks merupakan suatu taktik untuk membagi kekuasaan kepada keluarga dan kerabat pemimpin partai, serta tujuan penguasaan sumber-sumber ekonomi. Hal ini terdapat pada kutipan berikut :

“Nah maksudku,” kata Raden Kaslan setelah habis bercerita, “membuat beberapa macam N.V. dengan Fatma jadi direktur, N.V. satu lagi Suryono jadi direktur, dan demikian seterusnya dengan N.V.-N.V. lain, semua kita harus ikut sebahagian, hingga pembahagian keuntungannya dapat kita terima sebanyak-banyaknya. (Lubis, 1992: 69)

Tindakan korupsi merupakan bentuk penyimpangan kekuasaan yang dilakukan oleh pemimpin partai pada sistem pemerintahan kabinet parlementer, selain kolusi dan nepotisme yang menjadi tema mayor dalam teks. Pada bagian ini digambarkan pemimpin Partai Indonesia berupaya untuk memperkaya diri dengan cara-cara haram yang dapat merugikan negara. Hal ini menimbulkan citra buruk bagi pemimpin bangsa pada masa Orde Lama dan rakyat semakin tidak percaya terhadap kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah. Kenyataan tersebut terdapat pada kutipan berikut :

“...dalam hatinya timbul cemooh terhadap Halim. Dia setiap hari dalam surat kabarnya menghantam korupsi dan perbuatan-perbuatan yang merugikan masyarakat dan negara. Dan ini dia sendiri ikut-ikutan pula, pikirnya.” (Lubis, 1992: 122)

Tema mayor berupa korupsi, kolusi dan nepotisme merupakan pokok bahasan utama dalam *SDJ*. Tema tersebut disajikan oleh pengarang sebagai wujud protes sosial terhadap euforia kekuasaan pemimpin bangsa pada tahun 1950-an yang sangat kontradiktif di tengah kesengsaraan ekonomi yang dirasakan oleh rakyat.

Tema minor novel *SDJ* dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu pertama, kemiskinan yang melanda rakyat jelata. Keadaan ini terjadi akibat penjajahan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda selama berabad-abad lamanya serta kondisi sosial politik yang belum stabil pasca kemerdekaan. Kemiskinan yang terdapat dalam teks diinterpretasikan melalui keadaan kuli pengangkut sampah dan keluarga Pak Ijo yang hidup serba kekurangan. Mereka harus berjuang untuk mempertahankan hidup di tengah krisis ekonomi yang berkepanjangan dan stabilitas politik yang tidak menentu. Keterbatasan ilmu pengetahuan dan kebutuhan hidup yang mendesak mengharuskan Saimun dan Itam harus bekerja keras sebagai kuli pengangkut sampah walaupun dengan gaji dan tingkat kesejahteraan yang sangat minim. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut :

“...sehingga dia bertemu dengan Itam yang menemaninya, dan mereka dapat kerja jadi kuli pengangkut sampah. Dan kemudian mereka dapat menyewa pondok pada pondok Pak Ijo, kusir delman. Hanya sebuah kamar saja di sebelah kamar Pak Ijo, dan tiga orang anaknya. Akan tetapi lapar yang menggigit-gigit perutnya tidak pernah berhenti, dan kelesuan dalam tulang-tulang tiada pernah bersungguh-sungguh menghilang.” (Lubis, 1992: 5)

Secara umum kondisi perekonomian bangsa pada tahun 1950-an menyebabkan rakyat jelata berada dalam kesulitan. Hal ini disebabkan susahnyanya untuk mendapatkan kebutuhan pokok seperti beras, garam dan gula. Rakyat diharuskan untuk mengantri demi mendapatkan kebutuhan pokok yang harganya mahal. Kemiskinan yang melanda bangsa Indonesia khususnya di Jakarta sebagai basis sosial politik digambarkan dalam teks sebagai berikut :

“Telah seminggu di Jakarta setiap hari rakyat semakin lama semakin ramai antri membeli beras, minyak tanah dan garam. Pada hari-hari pertama barisan antri tidak begitu panjang. Lima belas atau dua puluh pembeli sekaligus mendatangi warung-warung, dan kemudian habis, ...mereka melihat barisan antri yang panjang-panjang sekali di depan warung-warung di sepanjang jalan dalam kota.” (Lubis, 1992: 271)

Tema minor yang kedua adalah peranan pers dalam pemerintahan. Pada novel *SDJ* digambarkan bahwa pers merupakan media pemerintah untuk melakukan propaganda dalam upaya mempertahankan kedudukan. Kabinet berkuasa mempunyai koran bernama *Suluh Merdeka* yang dipimpin oleh wartawan Halim. Keberadaan surat kabar tersebut terdapat pada kutipan berikut :

“Raden Kaslan tenang saja. Dia memandang penuh arti pada Halim, pemimpin redaksi surat kabar *Suluh Merdeka*”. (Lubis, 1992: 81)

Surat kabar yang ditunjuk oleh pemerintah bertujuan untuk membentuk opini rakyat terhadap pemerintahan yang berkuasa. Para pemimpin partai menghendaki agar media massa dapat menetralsir dan memberikan pengaruh positif bagi terbentuknya opini rakyat akibat pemberitaan dari koran oposisi yang menyoroti penyimpangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pemerintahan. Kinerja

koran pendukung pemerintah adalah menangkal berita-berita maupun kritik yang ditulis oleh koran-koran oposisi terhadap kedudukan pemerintah. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut :

“Hm,” kata Halim “saya sudah banyak pengalaman bekerja dengan koran, dan bagaimana mempengaruhi pendapat umum. Jika kita biarkan itu koran-koran oposisi membuka rahasia-rahasia demikian, maka nama kita akan jatuh sekali. Api harus dipadamkan dengan api, sebab itu kita harus kembali menyerang.”(Lubis, 1992: 82)

Tema minor ketiga adalah pemikiran dan idealisme yang berkembang pada kelompok-kelompok pemuda intelektual yang menjadi anggota partai-partai. Tema pembicaraan dalam perdebatan idealisme pemuda tersebut berkuat mengenai demokrasi dan masalah krisis yang dihadapi oleh negara pada saat itu sebagai bagian dari sikap kritis pemuda. Perdebatan itu salah satunya adalah mengenai demokrasi yang berkembang pada masa tersebut seperti tampak pada kutipan berikut :

“Apa arti demokrasi bagi bangsa Indonesia sekarang?” tanya Akhmad, “Itu suara kaum borjuis yang hendak terus menguasai massa rakyat yang bodoh dan melarat. Apa keadaan sekarang demokrasi? Apa parlemen sementara demokratis? Apa bangsa kita sudah bisa menjalankan demokrasi? Jawablah secara jujur!.” (Lubis, 1992: 44)

Pada kutipan tersebut dapat diartikan bahwa demokrasi yang diterapkan oleh pemerintahan saat itu menimbulkan ketidakpuasan di kalangan pemuda yang akhirnya dapat menggugah sikap kritis mereka. Mereka seolah memandang bahwa demokrasi merupakan sebuah bentuk kemenangan kelompok-kelompok tertentu yang bertujuan untuk kemakmuran sekelompok orang saja tidak seperti yang diharapkan, yaitu untuk kesejahteraan secara menyeluruh. Pemuda-pemuda

tersebut memberikan asumsi bahwa krisis yang terjadi di dalam pemerintahan merupakan krisis secara umum meliputi krisis moral, krisis kebudayaan, dan berbagai macam krisis yang lain. Pendapat ini dipertegas dalam kutipan berikut :

“Nah itulah ketidaktegasan dan ketidakadaan keberanian orang di Indonesia menghadapi kenyataan-kenyataan yang sebenarnya. Karena itu negeri kita kacau. Karena itu timbul krisis moral, krisis kebudayaan, dan macam-macam krisis lain.” (Lubis, 1992: 44)

Dalam pemikiran generasi pemuda saat itu yang diwakili oleh Akhmad menyimpulkan bahwa krisis yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebenarnya bersumber dari bentuk-bentuk kapitalisme yang diterapkan oleh penguasa dalam sistem pemerintahan. Kapitalisme dapat dianggap sebagai belenggu yang dapat mempengaruhi kesadaran manusia dalam bertindak termasuk menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan-tujuan yang bersifat materialistik. Pemikiran akhmad tersebut terdapat pada kutipan berikut :

“... seperti kapitalisme, merupakan rantai yang mengikat diri sosial seseorang, yang berarti pula mempengaruhi kesadaran dirinya sebagai seorang pribadi. Jadi jelas kapitalisme secara langsung memperbudak jiwa manusia, dan dari sistem produksi seperti inilah pasti timbul segala macam krisis, terutama pula karena pertumbuhan antara manusia yang hendak memerdekakan diri dari perbudakan kapitalisme ini.” (Lubis, 1992: 45)

Pada kutipan-kutipan diatas dapat diterjemahkan bahwa tema yang terdapat dalam *SDJ*, baik tema mayor maupun tema minor mempunyai kesatuan yang bersifat komprehensif, sehingga satu dan lainnya saling mempengaruhi. Hal ini menunjukkan bahwa korupsi yang terdapat dalam teks banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor mental dan situasional yang melatarbelakangi seseorang dari kelompok-kelompok tertentu untuk melakukan tindakan tersebut.

Dari masing-masing tema, baik tema mayor maupun tema minor di dalamnya terkandung unsur-unsur yang bertujuan untuk membangun sebuah novel sejarah dengan memperhatikan pada unsur tekstual lainnya yaitu tokoh dan latar.

2.2 Tokoh

Tokoh dalam novel sejarah merupakan bagian yang penting, karena lewat interaksi antartokoh wujud interpertasi terhadap sejarah muncul. Dialektika sejarah termediasi dengan efektif melalui tokoh-tokoh. Sejarah itu sendiri ditinjau sebagai suatu peristiwa, memiliki tokoh-tokoh di dalam peristiwa tersebut. Namun novel sejarah tidak selalu menjadikan tokoh sejarah menjadi tokoh utamanya atau menjadi tokoh-tokoh dalam cerita. Peristiwa sejarah yang menjadi dasar penciptaan bisa merupakan kejadian tunggal dan individual yang perwujudannya lebih sebagai suatu peristiwa manusiawi yang netral dan mengandung unsur-unsur kemanusiaan (Kuntowijoyo, 1987: 131).

Secara umum, tokoh dapat dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan (Mido, 1994: 36). Tokoh-tokoh dalam novel *SDJ* dapat dikategorikan seperti berikut ini :

2.2.1 Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita. Dialah yang menjadi pendukung tema utama dalam cerita (Mido, 1994: 37). Tokoh utama dalam novel *SDJ* adalah Sugeng. Tokoh tersebut merupakan tokoh

sentral yang paling banyak disebutkan dalam penceritaan berkaitan dengan kedudukannya sebagai tokoh partai politik yang melakukan korupsi sesuai dengan tema utama novel *SDJ*.

Sugeng merupakan seorang pegawai negeri yang bekerja di kantor Kementrian Perekonomian. Pada awal mulanya ia adalah seorang tokoh yang jujur memiliki keteguhan hati untuk memegang prinsip hidup dengan benar walaupun hidup di rumah yang kurang layak. Keadaan tempat tinggal yang diberikan oleh kantor tempatnya bekerja menjadikan istrinya menuntut untuk memperoleh rumah baru walaupun hal itu belum dapat dipenuhi oleh Sugeng yang hanya berstatus sebagai pegawai. Hasnah, istri Sugeng, merasa tidak puas dengan keberadaan tempat tinggal yang sangat sempit sebagai pemberian dari kantor. Kenyataan tersebut terdapat pada kutipan berikut :

“Waktu masuk rumah ini juga, engkau katakan hanya untuk beberapa bulan saja. Sekarang sudah setahun lebih. Aku tak sanggup tinggal di sini, dengan dua orang anak. Apalagi seorang bayi. Di mana mau kita taruh. Bagaimana kesehatannya. Jika engkau tidak yakin kita akan dapat rumah lebih lekas, tidakkah lebih baik tidak kita jadikan saja.” (Lubis, 1992: 21)

Protes yang dilakukan oleh Hasnah menimbulkan konflik batin yang cukup kuat dalam diri Sugeng. Pada dasarnya ia tidak menginginkan “jalan pintas” untuk mendapatkan rumah baru. Ia bersikukuh untuk memegang prinsipnya, walaupun pilihan tuntutan tersebut dirasakan sangat sulit untuk tidak dipenuhi. Ungkapan perasaan Sugeng tersebut terdapat pada kutipan berikut :

“Alangkah tak adilnya dunia ini. Orang yang hendak jujur tidak diberi kesempatan jujur. Hanya satu rumah sederhana, dan orang tiada perlu memperkosa kehormatannya. Tidak, aku tidak mau mengalah. Biar Hasnah jadi marah, biar Hasnah jadi benci!” (Lubis, 1992: 71).

Keinginan Sugeng untuk teguh memegang prinsip tersebut perlahan-lahan mulai goyah karena kecintaannya terhadap keluarga. Rasa untuk memenuhi keinginan istrinya jauh lebih kuat sehingga satu-satunya jalan yang bisa dilakukan adalah korupsi dengan dukungan jabatan baru sebagai kepala urusan impor yang dimilikinya. Lurturnya prinsip Sugeng tersebut terdapat pada kutipan berikut :

“Demi Allah,” sumpahnya dalam hatinya, “aku tahu aku selama ini melawan dengan sekeras-kerasnya segala godaan untuk jadi jahat. Akan tetapi jika Hasnah mau rumah, dan dapat rumah hanya dengan jalan korupsi. Untuk Hasnah, untuk bayi yang akan dilahirkan, bayiku!” (Lubis, 1992: 71).

Pada akhirnya Sugeng benar-benar melakukan tindakan korupsi demi membahagiakan keluarganya. Korupsi yang dilakukan oleh Sugeng tersebut adalah menukar surat berharga berupa lisensi perdagangan dari kantor Kementerian Perekonomian kepada seorang makelar dengan imbalan rumah mewah. Keadaan tersebut terdapat pada kutipan berikut :

“Nah, ini saya tolong tuan, dan tuan tolong saya. Dari lisensi yang kita dapat, tuan dapat empat puluh ribu. Dua puluh lima ribu saya tahan untuk dapat kunci. Tuan tahu ini rumah punya teman saya. Kita mesti bayar itu Belanda, bayar lagi pegawai UPD untuk bereskan VB-nya. Maklumlah” (Lubis, 1992: 95).

Dengan segala perbuatan yang dilakukannya, Sugeng merasa perlu untuk memperoleh perlindungan dari kelompok partai penguasa. Hal ini dilakukan agar tindakannya memperoleh legalitas dari orang-orang yang duduk dalam elit

birokrat yang dapat melindunginya dari jeratan hukum. Sugeng memutuskan untuk bergabung dengan kelompok Partai Indonesia yang pada dasarnya juga turut menjerumuskannya ke dalam perbuatan yang lebih tidak terpuji, yaitu pengaturan lisensi impor. Keadaan tersebut terdapat pada kutipan berikut :

“Saudara menteri sendiri yang akan melindungi saudara Sugeng jika ada apa-apa. Akan tetapi semuanya ini kita lakukan secara legal, dan tidak ada sesuatu pelanggaran hukum yang kita jalankan. Hanya saya mau tahu apakah di bahagian saudara Sugeng itu tidak ada orang-orang yang akan merintangai rencana kita. Juga saya ingin jika ada pesanan pemerintah, maka kita diberitahu dengan segera, agar jangan ketinggalan memajukan *offerte-offerte*” (Lubis, 1992: 124).

Tindakan yang dilakukan Sugeng ternyata tidak membuatnya bahagia, justru ia selalu merasa tidak tenang dengan kebohongan yang dilakukan terhadap Hasnah. Berikut adalah kutipannya :

“Sugeng seakan merasa tercekik. Tubuhnya serasa kosong. Ini baru dia berdusta pada Hasnah. Selama ini tiada rahasia diantara mereka. Dan dalam hatinya dia berjanji hanya sekali itulah melakukan korupsi.” (Lubis, 1992: 96)

Kesadarannya seringkali timbul dan menjadi sebuah pengaruh yang sangat kuat agar ia menghentikan tindakan tersebut, namun Sugeng berusaha untuk mencari pembenaran dan alibi-alibi bahwa tindakan yang dilakukannya semata-mata untuk kebahagiaan keluarganya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut :

“Tentang dirinya sendiri dia tidak merasa terlalu berdosa kepada negara. Apa yang dilakukannya hanyalah untuk memenuhi permintaan Hasnah, yang menurut anggapannya sendiri adalah permintaan yang adil.” (Lubis, 1992: 122)

Teguran istri Sugeng untuk menggugah kesadarannya juga tidak dihiraukan sama sekali, bahkan ia mempunyai alibi-alibi sendiri sebagai pembelaan segala perbuatannya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut :

“Dan ketika Hasnah mendesak juga, maka Sugeng berkata, “Hasnah, jikalau pun uang yang kudapat ini mungkin menurut perasaanmu melalui cara-cara yang tidak patut, maka engkau ketahuilah, bahwa aku melakukannya untuk engkau. Engkau sendiri yang mendesak aku berbuat ini. Ingatkah engkau betapa engkau memberikan semacam ultimatum padaku” (Lubis, 1992: 206)

Perilaku korupsi yang dilakukan para pemimpin partai membuat Sugeng berpikir tentang tindakannya selama ini. Ia sadar telah terjerumus dalam kegiatan yang merugikan masyarakat dan negara dengan mengeluarkan lisensi-lisensi impor kepada perusahaan fiktif yang telah dibentuk oleh tokoh-tokoh partai, termasuk diantaranya Suryono dan Raden Kaslan. Ia ingin mengakhiri semua tindakan yang berlebihan itu. Kegelisahan hati yang dirasakan oleh Sugeng terdapat dalam kutipan berikut :

“Entahlah karena pikiranku pikiran pegawai,” sahut Sugeng, “ akan tetapi apa yang kita lakukan menurut perasaanku seakan tidak patut. Ada yang kita langgar, meskipun semua lisensi yang dikeluarkan itu sah, dan mendapat pengakuan dari menteri sendiri.” (Lubis, 1992: 138)

Kenyataan yang dialami oleh tokoh Sugeng tersebut merupakan sebuah gambaran kenyataan yang lazim dialami oleh sebagian besar masyarakat Indonesia pada masa itu, walaupun tidak tertutup kemungkinan pada masa kini pun juga kembali terulang. Tokoh ini dihadapkan pada dua pilihan yang sangat sulit yaitu menyelamatkan karir dengan terus berupaya bersikap jujur atau memenuhi keinginan istrinya untuk memperoleh rumah baru. Rasa cinta yang

berlebihan serta kurangnya pengertian sang istri telah menjerumuskan Sugeng ke dalam “lingkaran setan” yaitu korupsi. Kebohongan yang telah dilakukannya harus ditutupi dengan kebohongan lainnya supaya tindakannya tidak terbongkar.

Pada masa transisi yang banyak diliputi dengan kesengsaraan, banyak diantara masyarakat Indonesia yang tergiur untuk melakukan jalan pintas demi memperoleh kemakmuran. Hal ini dikarenakan adanya kesempatan dan sistem yang masih belum tertata dengan rapi sehingga memungkinkan aparatur negara dan elit politik mengambil keuntungan sendiri-sendiri untuk kepentingan kelompoknya. Tokoh Sugeng merupakan suatu gambaran kenyataan seorang pegawai yang tidak puas terhadap kesejahteraan yang diterimanya, sehingga dapat mengikis keteguhan mental yang dimilikinya.

2.2.2 Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan atau bawahan dalam novel *SDJ* adalah tokoh-tokoh yang menjadi pendukung tema utama yaitu Raden Kaslan, Suryono, Husin Limbara, Wartawan Halim serta Idris. Dari golongan rakyat jelata diwakili oleh Saimun dan Itam yang merupakan stereotip dari rakyat jelata pada masa tahun 1950-an.

Raden Kaslan merupakan anggota Partai Indonesia merangkap sebagai direktur sebuah kantor dagang yang berpihak pada kepentingan partai. Perusahaan yang dipimpin Raden Kaslan cepat berkembang karena hak-hak istimewa yang diberikan oleh penguasa yang duduk di kursi pemerintahan, sehingga dalam waktu singkat ia dapat menjadi seorang pengusaha sukses. Hak-hak istimewa yang diberikan partai merupakan kompensasi dari tindakan Raden Kaslan yang turut

membantu sumber pendanaan untuk kepentingan partai. Keberadaan Raden Kaslan menyangkut kedudukannya sebagai anggota Partai Indonesia dijelaskan pada kutipan berikut:

“Raden Kaslan bekerja jadi direktur kantor dagang “Bumi Ayu”, anggota dewan Partai Indonesia. Dahulunya dia pegawai negeri, tetapi setelah pengakuan kedaulatan, karena merasa tidak puas, lalu menarik diri dari dunia pegawai negeri. Dan perusahaannya amat lekas maju. Dia mudah mendapat bantuan, karena hubungan-hubungan kepartaiannya.” (Lubis, 1992: 13)

Pemberian gelar Raden merupakan bentuk interpretasi dari kelompok feodal dalam kultur masyarakat Jawa dengan karakter yang bersifat superior. Hal ini tampak tercermin dalam kehidupan Raden Kaslan sebagai seorang pengusaha yang digambarkan penuh dengan kemewahan dan keangkuhan sebagai seorang pemimpin. Pada usia 56 tahun ia menikah lagi dengan seorang perempuan muda bernama Fatma. Keluarga Raden Kaslan suka berfoya-foya dan larut dalam gaya hidup hedonis¹. Kekayaan yang dimilikinya tidak digunakan untuk membantu kaum miskin seperti yang kerap dijadikan tema kampanye sebuah partai dalam upaya menarik simpati rakyat. Semuanya hanya untuk kepentingan individu dan partai tanpa memperhatikan kesejahteraan rakyat. Perilaku yang ditunjukkan Raden Kaslan berkaitan dengan kemewahannya terdapat pada kutipan berikut :

“...di sebelahnya duduk istrinya, Fatma. Dari mobil “Cadillac” yang berwarna merah tua, hingga ke pakaian Fatma yang terbuat dari kain halus, sepatu kulit emas berjalin-jalin hingga ke rambutnya yang di make up di toko keriting, keluar napas serba mahal, serba mewah. Juga dari gelak senyum yang diberikan Fatma itu kepada Raden Kaslan.” (Lubis, 1992:55)

¹ Pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan adalah tujuan utama dalam hidupnya. (KBBI, 1988: 304)

Raden Kaslan kurang memiliki kepekaan sosial terhadap masalah kemiskinan yang melanda sebagian besar masyarakat jelata di sekitarnya. Padahal sebagai anggota atau kader partai, ia dituntut untuk memberikan simpatik kepada rakyat sebagai upaya untuk penggalangan kekuatan politik partainya tidak simpatik terhadap rakyat miskin, padahal sebagai seorang pemimpin atau kader partai yang berjuang mengatasnamakan rakyat sebagai manifestasi tujuan politiknya harus memperhatikan kesulitan yang dialami oleh rakyat miskin. Kenyataannya, Raden Kaslan malah memaki Pak Ijo, seorang kusir delman yang tidak sengaja menabrak mobilnya ketika sedang di parkir. Raden Kaslan tidak tersentuh sama sekali oleh penderitaan yang dialami Pak Ijo, bahkan meminta ganti rugi yang tidak mungkin dapat dipenuhi oleh lelaki miskin itu. Berikut adalah kutipan sikap Raden Kaslan terhadap Pak Ijo:

“Ha!.. serunya mengejek, “tertidur, sakit, kalau kamu sakit kamu tidak boleh kerja! Mesti tinggal di rumah! Mesti berobat! Kalau begini kamu bikin celaka orang lain! Coba kalau kamu tabrak anak kecil sampai mati, bagaimana?!?”. Pak Ijo bertambah gemetar, dan berkata, “tapi saya lapar tuan, dan anak saya dan istri saya lapar tuan. Dari kemarin kami belum makan, tuan.” (Lubis, 1992: 60).

Tokoh selanjutnya yang dikelompokkan sebagai tokoh bawahan adalah Suryono. Ia adalah anak Raden Kaslan yang sombong dan cenderung mengagungkan kekayaan yang dimilikinya seperti sikap yang ditunjukkan oleh ayahnya. Kehidupan sebagai seorang anak pengusaha dan ditunjang kedudukannya sebagai pegawai kementerian luar negeri menjadikan Suryono memiliki barang-barang mewah sebagai simbol kekayaan. Hal ini terdapat pada kutipan berikut :

“Dia memandang ke kamarnya yang penuh dengan barang-barang yang dibawanya dari luar negeri. Sebuah radio, sebuah gramofon listrik. Di dalam lemari buku bertumpuk-tumpuk pelat gramofon, komplit pula lagu-lagu klasik Mozart, Haydn, Beethoven, Chopin, hingga lagu-lagu dansa tango, samba, rumba, foxtrot, dan jazz Amerika.” (Lubis, 1992: 11)

Suryono merupakan tipe seseorang yang tidak mudah puas terhadap segala hal yang telah diperolehnya. Kedudukannya sebagai pegawai negeri yang ditarik ke Indonesia dari luar negeri tidak membuatnya senang, sebab ia tidak dapat menyesuaikan kultur yang ada di negerinya. Ia lebih suka ditempatkan di luar negeri yang dianggap memiliki kesenangan yang diharapkannya. Sikap Suryono tersebut terdapat pada kutipan berikut :

“Suryono membalikkan badannya merasa malas benar bangun, dan teringat akan hidupnya di New York yang serba mewah dan serba senang. Dia merasa canggung dan sepi selama tiga bulan di rumah, seakan di negerinya sendiri dia merasa tidak ada tempat baginya.” (Lubis, 1992: 11)

Sikap Suryono dapat dikatakan sangat keterlaluan. Ia merupakan tokoh yang turut mendukung adanya korupsi akibat ketidakpuasan yang dirasakannya. Tindakan korupsi bagi Suryono merupakan hal yang biasa dan wajar dilakukan bagi setiap orang yang ingin mendapatkan kemakmuran secara cepat. Menurutnya, seseorang yang tidak mau melakukan korupsi adalah orang bodoh karena menjadi pegawai negeri yang jujur tidak mendatangkan keuntungan karena pengabdian yang diberikannya kepada pemerintah tidak akan memperoleh penghargaan apapun serta tidak menghasilkan kemakmuran. Sikap Suryono tersebut terdapat dalam kutipan berikut :



“Memang, benar itu !” kata Suryono. “Bodoh memang orang kalau mau jadi pegawai negeri sekarang. Tapi bisa senang jadi pegawai negeri kalau mau korupsi”
(Lubis, 1992: 74).

Tindakan Suryono yang merugikan negara dan rakyat tidak pernah diakui sebagai sebuah kesalahan, bahkan ia menganggap bahwa korupsi merupakan sesuatu hal yang wajar dan menguntungkan. Kesadaran tokoh ini sangat rendah untuk berbuat kebaikan sehingga ia memusuhi Sugeng yang mencoba untuk mengingatkan bahwa tindakan manipulasi yang dilakukan selama ini adalah tidak benar. Sikap Suryono tersebut terdapat dalam kutipan berikut :

“Takut? Mengapa?” tanya Suryono. Jengkelnya pada Sugeng timbul kembali dengan segera. Karena Sugeng kembali membangunkan dalam hatinya rasa gelisah. Meskipun demikian ia ingin mendengar Sugeng melukiskan rasa takut yang dirasakannya.” (Lubis, 1992: 138)

Tokoh-tokoh yang berasal dari golongan rakyat jelata adalah Saimun dan Itam yang bekerja sebagai kuli pengangkut sampah dengan gaji terbatas. Kedua tokoh ini tidak memiliki peranan penting pada bagian cerita karena hanya dijadikan sebagai realitas pembandingan kemewahan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh partai. Saimun digambarkan sebagai karakter yang lebih cerdas daripada Itam. Ia bercita-cita menjadi sopir untuk mengubah nasib hidupnya. Keadaan ini terdapat dalam kutipan berikut :

“Sekali pernah Saimun meminta pada Bang Mium supaya dia dapat diajar jadi Sopir. Bagi Saimun itu merupakan cita-cita hidupnya yang tertinggi.” (Lubis, 1992: 34)

Kedua tokoh tersebut dapat dikatakan sebagai stereotipe keadaan rakyat Indonesia pada tahun 1950-an yang tengah dilanda kemiskinan dan kesengsaraan.

Mereka bekerja seadanya dengan tujuan untuk memperoleh makanan bagi kelangsungan hidupnya. Kondisi tersebut terdapat pada kutipan berikut :

“Ingat makan, badan gua rasanya jadi lemas, habis tenaga,” kata Saimun, perutnya yang kosong bertambah kosong seakan kekosongan yang menank, mengalirkan segala kekuatan yang masih ada dalam darahnya. Dan dia menyandarkan punggungnya ke dinding truk. Tiba-tiba dia merasa amat letih dan tidak bertenaga.” (Lubis, 1992: 3)

Kemiskinan yang melanda hampir sebagian besar rakyat ditanggapi dengan sikap lain oleh Dahlia yang tidak ingin kesengsaraan menimpa dalam hidupnya. Ia adalah istri Idris, seorang pegawai Kementerian Pendidikan yang berprestasi terbatas. Suaminya yang sangat memegang teguh prinsip untuk tidak korupsi membuat Dahlia berontak dan menjadi pelacur akibat tuntutan kebutuhan jasmani dan rohani yang tidak dapat dipenuhi oleh Idris. Sikap Dahlia yang mencemooh keteguhan hati Idris terdapat dalam teks sebagai berikut :

“Itu berapa kali saya katakan pada suami saya. Akan tetapi dia bilang pada saya, kalau semua pegawai negeri korupsi, maka mau ke mana negeri kita? Bisa hancur!” (Lubis, 1992: 74)

Idris merupakan seorang tokoh yang bekerja sebagai inspektur di instansi Kementerian Pendidikan. Sebagai seorang mantan pejuang kemerdekaan, ia sangat memegang teguh kejujuran di tengah tindakan korupsi yang semakin merajalela. Kejujuran yang ditanamkan dalam dirinya membuat istrinya mencemooh dan tidak hormat terhadap Idris karena kekayaan mereka tidak bertambah serta tuntutan Dahlia terhadap materi yang sangat tinggi, ditambah dengan kemandulan yang dialami membuat dirinya berkecil hati dan sering mengalah. Keadaan Idris dijelaskan dalam kutipan berikut:

“Kemudian hatinya yang baik menyalahkan dirinya kembali. Kasihan juga Dahlia, pikirnya tidak ada anak. Aku juga yang salah. Mereka memerasakan diri pada dokter tiga tahun yang lalu, dan menurut dokter dia yang mandul. (Lubis, 1992: 126)

Kejujuran yang dilukiskan oleh Idris sangat bertolak belakang dengan Halim. Halim berprofesi sebagai wartawan sekaligus pemimpin harian *Suluh Merdeka* yang berfungsi sebagai alat propaganda kelompok Partai Indonesia yang berkuasa. Ia berwatak licik dengan jiwa nasionalisme rendah dan hanya bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri. Kedudukan tokoh-tokoh Partai Indonesia yang menjadi sorotan kelompok oposisi merupakan berkah tersendiri bagi Halim. Ia dipercaya untuk menetralkan berita-berita yang dapat mengancam kedudukan penguasa. Tindakan wartawan Halim dalam upaya melindungi penguasa terdapat pada kutipan berikut :

“Ya, ya, kita mulai serangan terhadap mereka. Saya baru tulis tajuk rencana menghubungkan mereka dengan kemungkinan sogok-sogok dari negara asing. Ah, tidak apa-apa. Kita toh tidak sebut nama, tapi publik akan tahu siapa yang kita maksudkan. Ya, perkara gampang. Terima kasih lagi.” (Lubis, 1992: 88)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa Halim berusaha untuk menyerang argumentasi yang ditulis oleh harian oposisi mengenai penyimpangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Partai Indonesia. Husin Limbara sebagai pemimpin partai memerlukan tenaga dan keahlian Halim di bidang media massa untuk menangkai segala macam kendala yang menintangai tujuan anggotanya. Demikian pembahasan mengenai tokoh dalam novel *SDJ* yang berusaha dikaji melalui sudut pandang sosial sebagai kerangka pembentuk novel sejarah.

Tokoh tambahan lainnya adalah Akhmad, pemimpin partai buruh sebagai perwakilan kelompok pemuda intelektual yang selalu mengedepankan idealismenya dalam perdebatan tentang keadaan sosial politik bangsa pada masa itu. Akhmad merupakan seorang tokoh yang berupaya untuk memberontak terhadap krisis yang dialami oleh bangsa Indonesia secara global termasuk ketidakpercayaannya pada dasar ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Sikap Akhmad tersebut tampak pada kutipan berikut :

“Ha, Pancasila,” kata Akhmad, “Saya bisa menyusun argumen-argumen yang meyakinkan orang bahwa Pancasila itu sebenarnya negara Islam, atau negara Nasrani, atau satu *welfare state sosialis*, atau juga negara komunis.” (Lubis, 1992: 46)

Sikap Akhmad yang cenderung ekstrem terhadap dasar negara Pancasila tersebut dikarenakan dirinya merasa tidak puas terhadap praktek-praktek penyimpangan yang dilakukan oleh penguasa pada saat itu ketika korupsi dan kekacauan terus merajalela di tengah kemiskinan yang dihadapi oleh rakyat. Pendapat tersebut dipertegas melalui kutipan berikut :

“Saya bukan orang komunis, tetapi jika keadaan negeri kita seperti sekarang terus dengan pemimpin yang terus-menerus membohongi rakyat, korupsi yang merajalela, perpecahan dan kekacauan, maka saya akan menjadi komunis.” (Lubis, 1992: 48)

Secara keseluruhan sikap Akhmad yang selalu kritis menyikapi permasalahan yang berkembang dalam pemerintahan ternyata hanya sebuah kedok untuk menutupi maksud dan tujuannya. Kedudukan Akhmad sebagai pemimpin partai buruh dimanfaatkan untuk mendukung pemerintah demi kepentingan partainya sendiri, walaupun dalam penilaiannya pemerintah telah melakukan

berbagai macam penyimpangan. Tujuan sikap Akhmad tersebut tampak ketika ia berusaha membujuk Hermanto untuk tidak menggerakkan buruh menuntut perbaikan kesejahteraan yang dijanjikan oleh pemerintah melalui kutipan berikut :

“Meskipun di samping ini kita tidak membutuhkan mata kita bahwa pada segi-segi kebijaksanaan pemerintah yang tidak menguntungkan rakyat. Akan tetapi untuk perkembangan partai kita, maka kabinet ini perlu kita sokong terus.” (Lubis, 1992: 115)

Berdasarkan kutipan tersebut diperoleh pemahaman bahwa Akhmad merupakan tokoh yang mempunyai dualisme sikap yang saling bertolak belakang. Di satu sisi ia berupaya untuk mengkritisi keadaan yang terjadi dalam pemerintahan yang penuh kebohongan dan kemunafikan, tetapi di sisi lainnya justru ia terlibat untuk “menggadaikan” kelompok buruh yang diwakilinya demi kepentingan partainya dan keuntungan bagi dirinya sendiri.

2.3 Latar

Latar merupakan elemen karya fiksi yang menyatakan dimana dan kapan suatu kejadian berlangsung. Secara terperinci, latar meliputi lokasi geografis, pemandangan, sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan sehari-hari para tokoh, waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, lingkungan, agama, moral, sosial, dan emosi para tokoh.

Latar menjadi unsur penting dalam novel sejarah, terutama dalam usaha menghayati sejarah, karena secara kontekstual sejarah berbicara dalam konteks peristiwa-peristiwa yang mempunyai latar. Latar juga berfungsi untuk memberikan pijakan cerita secara kongkret dan jelas. Hal ini penting untuk

memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah sungguh-sungguh terjadi.

Dalam novel *SDJ* terdapat latar fisik, waktu dan sosial. Secara umum, judul *Senja di Jakarta* merupakan suatu interpretasi bahwa keadaan sore hari atau senja di kota besar adalah keadaan yang sangat kacau. Hal ini dikarenakan kesibukan yang luar biasa ketika orang-orang sepulang kerja yang dipenuhi kemacetan, kebisingan, serta kekacauan di sepanjang arus lalu-lintas kota. Keadaan tersebut berkaitan dengan keadaan dalam novel yang intinya merupakan gambaran kekacauan suatu negara, yang salah satunya adalah permasalahan korupsi, kolusi dan nepotisme.

Menurut Mido latar terdiri dari tiga unsur yaitu latar waktu, tempat, dan suasana (Mido, 1994: 51). Selanjutnya penggambaran latar dalam novel *SDJ* dapat diklasifikasikan seperti berikut ini :

2.3.1 Latar Fisik

a. Rumah Raden Kaslan

Penggambaran latar ini dimaksudkan untuk menunjukkan keadaan rumah keluarga Raden Kaslan yang dipenuhi dengan kemewahan. Di dalam rumah tersebut tinggal Raden Kaslan, Fatma, dan Suryono yang menyimpan koleksi benda-benda antik khas jaman 1950-an. Berikut ini adalah kutipannya :

“Dia memandang ke kamarnya yang penuh dengan barang-barang yang dibawanya dari luar negeri. Sebuah radio, gramofon listrik. Di dalam lemari buku bertumpuki-timpuk pelat gramofon, komplit pula lagu-lagu kalsik dari Mozart, Haydn, Beethoven, Chopin, hingga ke lagu-lagu dansa tango”. (Lubis, 1992: 11)

Rumah Raden Kaslan juga digunakan sebagai tempat pertemuan tokoh-tokoh Partai Indonesia untuk membahas masalah-masalah keuangan partai, diskusi dan rencana-rencana yang disusun untuk keperluan partai. Hal ini terdapat pada kutipan berikut :

“Raden Kaslan, direktur N.V. Bumi Ayu, anggota Partai Indonesia, menutup pintu kantor di rumahnya dan berpaling pada tamunya, Husin Limbara, ketua Partai Indonesia. “Nah,” katanya, “sekarang tidak ada orang yang dapat mendengar percakapan kita. Silakan saudara duduk.” (Lubis, 1992: 64)

b. Pondok Pak Ijo

Penggambaran rumah Pak Ijo yang juga di sewa oleh Saimun dan Itam pada salah satu ruangnya dimaksudkan untuk menunjukkan keadaan yang kontras dengan suasana di rumah Raden Kaslan yang dipenuhi kemewahan. Keadaan pondok Pak Ijo terdapat pada kutipan berikut :

“Sinar matahari yang masih lemah telah mulai mencoba menyelundup masuk masuk diantara celah-celah dinding bambu yang telah tua, hampir-hampir hitam warnanya dilecut hujan dan sinar matahari terik berganti-ganti. Jendela yang goyah dan miring terbuka sedikit ditiup angin keras malamnya, dan dari celah jendela yang terbuka kelihatan pohon jambu yang sedang berbunga di luar. (Lubis, 1992: 31)

c. Rumah Sugeng

Penggambaran latar ini bertujuan untuk melukiskan keadaan yang sebenarnya dari seorang pegawai negeri yang hidup jujur tanpa korupsi. Keadaan yang kurang sejahtera tersebut sering menimbulkan pertengkaran antara Sugeng dengan Hasnah karena terlalu sempit dan banyak penghuninya. Berikut adalah kutipannya :

“Rumah itu rumah model lama dengan sebuah beranda panjang di depan, yang sekarang dibagi dua dengan sebuah dinding bambu. Kamarnya ialah kamar depan sebuah, dan beranda itu, yang didinding dengan bambu di samping dan di depan kamar tidur di belakang, dan beranda yang di dinding dengan bambu itu tempat duduk. Kamar mandi dan kakus di gang di belakang, dan dipakai bersama-sama (Lubis, 1992: 20)

d. Kantor Serikat Buruh Pelayaran

Penggambaran latar ini dilakukan pencerita untuk memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang disusun oleh kelompok aktivis yang memperjuangkan kesejahteraan buruh termasuk Hermanto, Bambang dan Udin. Berikut ini adalah kutipannya:

“Udin, Hermanto dan Bambang telah seperempat jam lamanya menunggu-nunggu di kantor Serikat Buruh Pelayaran Seluruh Indonesia di Tanjung Priuk. Tiga hari yang lalu mereka menyampaikan pengaduan kepada pengurus besar, bahwa anggota-anggota mereka semuanya mendesak agar serikat sekerja agar mengambil tindakan untuk memperbaiki nasib buruh”
(Lubis, 1992: 112)

2.3.2 Latar Waktu

Dalam novel *SDJ* terdapat beberapa petunjuk yang mengacu pada masa pemerintahan Kabinet Ali I, sekitar tahun 1955 sebelum diadakannya pemilihan umum yang pertama. Berikut ini adalah kutipannya:

“Jika mereka merasa tidak puas dengan pimpinan sekarang yang mau sokong terus kabinet Ali ini, sedang pemerintah tidak memperhatikan nasib rakyat, maka saya setuju kita keluar dan bawa anggota-anggota ke serikat buruh yang sungguh-sungguh memperjuangkan nasib buruh.”
(Lubis, 1992: 113).

Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa masa kabinet Ali yang menjadi latar waktu dalam novel *SDJ* banyak diwarnai dengan ketidakpuasan kaum buruh yang menuntut perbaikan nasib dan penurunan harga oleh pemerintah yang berkuasa. Tokoh-tokoh kaum buruh seperti Hermanto merupakan penggerak buruh dalam upaya mewujudkan harapannya.

Selain pernyataan tersebut, juga terdapat kutipan yang mengacu pada kurun waktu yang melatarbelakangi novel tersebut yaitu melalui monolog yang dilakukan oleh tokoh Idris. Berikut ini kutipannya:

“Kemudian dia ingat perkawinan mereka enam tahun yang lalu. Baru saja penyerahan kekuasaan oleh Belanda kepada RIS. Dia sebagai pejuang republik dari Yogya datang ke Jakarta.”
(Lubis, 1992: 125)

Dari kutipan tersebut dapat diartikan sebagai tahun 1955, karena penyerahan kekuasaan oleh Belanda kepada RIS terjadi pada tahun 1949. Kedua kutipan tersebut menunjukkan kurun waktu secara jelas masa terjadinya peristiwa di dalam novel *SDJ*.

Masa pemerintahan kabinet Ali sekitar tahun 1955, dikenal sebagai kabinet Ali I atau kabinet Ali-Wongso. Sebenarnya masa pemerintahan kabinet Ali I berlangsung antara 31 Juli 1953 sampai dengan 24 Juli 1955. Kenyataan itu membuktikan bahwa kabinet Ali I merupakan kabinet yang paling lama memerintah pada masa demokrasi liberal sebelum pemilihan umum pertama. Penyebutan nama Ali bagi kabinet tersebut, dikarenakan yang menjadi perdana menteri adalah Ali Sastroamidjojo. Ia berasal dari Partai Nasional Indonesia (PNI), oleh karena itu PNI merupakan partai yang berkuasa atau partai yang memerintah pada masa tersebut. Keberadaan kabinet Ali tidak hanya didukung oleh PNI saja, tetapi juga oleh beberapa kabinet lainnya sehingga kabinet Ali merupakan kabinet koalisi.

Pada masa pemerintahan kabinet Ali I dilakukan persiapan menyelenggarakan pemilihan umum pertama di Indonesia, tetapi hingga kabinet jatuh, pemilihan umum tersebut belum dapat dilaksanakan. Pemilihan umum baru terlaksana pada masa kabinet Burhanudin Harahap. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kabinet Ali I merupakan kabinet terakhir sebelum pemilihan umum yang pertama.

2.3.3. Latar Sosial

a. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan sebuah fenomena sosial yang sering dijumpai pada sebuah negara yang baru merdeka. Keadaan ini juga terjadi pada bangsa Indonesia pada tahun 1955 yang masih merasakan kesengsaraan setelah masa

penjajahan yang telah berlangsung selama berabad-abad dan baru berakhir pada tahun 1945. Penggambaran kemiskinan di dalam novel *SDJ* dilakukan oleh Pengarang terhadap tokoh Itam, Saimun, Neneng dan Keluarga Pak Ijo. Tokoh-tokoh tersebut merupakan sedikit contoh dari mayoritas kemiskinan yang melanda kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Orde Lama. Pada pembukaan cerita, kemiskinan ditampilkan oleh pengarang sebagai ilustrasi awal:

“Pagi itu sebatang rokok kretek menguasai seluruh jiwanya. Seakan hidupnya tergantung sebatang rokok, dan jika dia mendapat sebatang rokok, maka seakan nyawanya diperpanjang selama-lamanya. Sebatang rokok dapatlah memenuhi penghidupannya. Sekarang merokok kretek dengan Itam tak ubahnya sebagai upacara besar. Tiap-tiap isapan rokok bukan kepalang besar artinya, dilakukan dengan penuh hati-hati dan segenap perhatian. Seluruh panca indra digerakkan untuk menikmati seisap rokok itu. Tidak pernah dia merasa se enak rokok kretek, seperti sedang menghisap dalam truk kotoran yang kotor dan bau busuk itu”
(Lubis, 1992: 3-4)

Dalam kutipan lainnya dapat diketahui kegiatan-kegiatan masyarakat untuk mendapatkan kebutuhan sehari-hari sebagai imbas kemiskinan dan ketidakstabilan ekonomi yang melanda sebagian besar masyarakat Indonesia.

“Memang tempo-tempo gua rasa bisa kalap Mun hidup begini. Rasanya kita kaya diinjak-injak saja. Tinggal di kampung mau nggarap sawah nggak bisa. Dibunuh sama gerombolan. Lari ke kota hidup sengsara. Bagaimana lu pikir kita sakit lantas kerjaan bisa hilang?, jadi bagaimana kalau begini? Lantas gua lihat bangsa kita yang tingi-tinggi yang senang terus. Lu pernah lihat mereka ikutan antri-antri garam, minyak tanah atau beras kaya kita orang kampung? Ya, nggak pernah, paling hanya nontonin kita antri dari mobil.
(Lubis, 1992: 173)

b. Situasi Keamanan yang Tidak Stabil

Situasi keamanan merupakan masalah yang belum dapat diatasi sepenuhnya oleh pemerintahan yang baru merdeka dan selalu berganti kabinet. Demokrasi Parlementer dengan sistem pemerintahan kabinet yang selalu berganti-ganti hanya disibukkan dengan permasalahan politik dan perebutan kekuasaan semata. Pemberontakan dan kekacauan banyak terjadi di daerah-daerah sehingga menyebabkan kesengsaraan pada rakyat. Berikut ini adalah kutipannya:

“Dia ingat, ketika dia masih di desa, sebelum desa diserang dan dibakar gerombolan, dan ayah serta ibunya mati disembelih gerombolan, dan dia melarikan diri ke kota, ketika habis musim panen, betapa dia tidak berpikir-pikir membuang rokok yang telah dihisap separoh. Atau membuang rebus ketela setelah hanya dimakan beberapa gigit.
(Lubis, 1992: 3)

Dalam novel *SDJ* juga ditampilkan cerita yang dikemas dalam bentuk laporan kota oleh pengarang untuk menggambarkan situasi Jakarta yang rawan dengan tindakan kejahatan.

c. Prostitusi dan Seks Bebas

Prostitusi dan seks bebas merupakan salah satu fenomena yang turut ditampilkan secara jelas oleh pengarang untuk menunjukkan bahwa masalah sosial paling klasik tersebut merupakan suatu hal yang sulit untuk diberantas karena sudah menjadi kebutuhan biologis bagi manusia.

Salah satu bentuk seks bebas yang terlihat jelas penggambarannya adalah perselingkuhan dan pelacuran. Perselingkuhan dilakukan oleh Suryono, Raden Kaslan dan Sugeng sebagai wakil dari golongan kaya. Tokoh-tokoh ini selian

dikenal sebagai seorang yang ambisius juga memiliki tingkah laku yang mengarah kepada pemuasan seksualitasnya.

Suryono melakukan perselingkuhan dengan Fatma, ibu tirinya. Perselingkuhan ini terjadi karena pengaruh kehidupan Suryono di kota New York. Di sana ia hidup bebas dengan wanita-wanita Amerika sehingga kebiasaan ini terbawa sampai ke Jakarta. Ketika ia menjumpai ibu tirinya yang cantik, langsung timbul birahinya dan keadaan ini bersambut karena Fatma sering hidup kesepian.

Perselingkuhan antara Suryono dan Fatma juga di dorong oleh sifat Fatma yang merasa dirinya merupakan benda mati bagi suaminya. Fatma dikawini oleh Raden Kaslan dengan usia perbedaan yang sangat jauh seolah hanya untuk menutupi penyakit impotensi yang dideritanya. Keadaan tersebut memicu Fatma untuk berselingkuh dengan Suryono daripada kesepian akibat sering ditinggalkan oleh Raden Kaslan. Perselingkuhan ini benar-benar bebas dan tidak terbatas. Tidak seorang pun peduli terhadap perselingkuhan ini termasuk Raden Kaslan. Bagi Suryono, ayahnya tidak mengurangi kebebasan perselingkuhannya karena ia tahu bahwa ayahnya juga berselingkuh di tempat lain. Perselingkuhan Fatma dan Suryono hanya didasari oleh nafsu, bukan cinta. Hal ini terdapat pada kutipan berikut :

“Mereka tidak mempersoalkan cinta. Apakah dia cinta kepada ibu tirinya, atautkah ibu tirinya cinta kepadanya. Seakan cukup saja hal yang mereka lakukan itu menjadi alasan untuk melakukannya.”
(Lubis, 1992: 15)

Dalam novel *SDJ* juga ditampilkan kegiatan prostitusi kelas bawah yang dilakukan oleh Neneng sedangkan kelas atas diwakili oleh Dahlia dan anak buah Tante Bep. Berikut adalah kutipannya:

“Dan barulah perempuan itu menjawab dengan suara sayu yang agak tertekan, “Bang apa guna dicari juga. Aku udah jadi perempuan kotor.” Dan terislah hati Saimun tiada kepalang mendengar ini. Dan tiada berpikir lagi dia berkata, “Tinggalin rumah itu Neng, ayo kembali ke pondok kite”
(Lubis, 1992: 176)

d. Afiliasi Pers terhadap Partai

Dalam upaya untuk mempengaruhi masyarakat dan menutupi korupsi yang dilakukan oleh orang-orang Partai Indonesia, maka mereka menyewa harian *Suluh Merdeka* untuk memanipulasi berita sesuai dengan kehendaknya. Wartawan sekaligus pemilik harian ini bernama Halim yang pandai memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Berikut kutipannya:

“Hm,” kata Halim, “Saya sudah banyak pengalaman bekerja dengan koran, dan bagaimana mempengaruhi pendapat umum. Jika kita biarkan itu koran-koran oposisi membuka rahasia-rahasia demikian, maka nama kita akan jatuh sekali. Api harus dipadamkan dengan api. Sebab itu kita harus kembali menyerang. Saudara Husin dalam rapat-rapat umum dan dalam interviu dengan kami harus mengeluarkan keterangan, bahwa ada golongan di tanah air kita yang menjadi kaki tangan kuasa-kuasa asing ini telah menyediakan fonds-fonds rahasia, katakan saja berapa sepuluh juta dolar, lima puluh juta dolar, berapa saja. Sebutan golongan tertentu paling aman. Orang yang mendengar pasti menyangka kita maksud golongan oposisi. Jadi kita aman-aman saja, tapi tuduhan-tuduhan terhadap kita bisa kita balikkan.”
(Lubis, 1992: 82-82)

Demikian uraian mengenai unsur-unsur tekstual yang terkandung dalam *SDJ* untuk memudahkan pembahasan pada bab selanjutnya mengenai relasi antara realitas teks dan struktur konteks.

BAB III

KORUPSI SEBAGAI BENTUK PENYIMPANGAN KEKUASAAN PADA TH 1950-AN